

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja diakui menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia. Dalam rentang waktu tiga tahun, jumlah penderita narkoba naik sampai 1000 persen. Pada tahun 1995 Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden (Bakolak Inpres) memperkirakan jumlah penderita narkoba di Indonesia sekitar 130.000 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 1998 diperoleh angka yang menunjukkan bahwa pecandu narkoba bertambah jumlahnya menjadi 1,3 juta orang dan 17 % dari 1,3 juta atau sekitar 230.000 orang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba (Trevalga, 2000: 33-34).

Selain itu, data di Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun pengguna narkoba meningkat rata-rata 58 % setiap tahunnya. Pada tahun 1999, kasus narkoba tercatat 1.833 kasus. Jumlah itu melonjak menjadi 7.140 kasus pada tahun 2003. Bahkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pengguna narkoba di Indonesia mencapai satu persen dari jumlah penduduk dan pecandu narkoba terbanyak adalah remaja berusia 15 sampai 24 tahun. Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional dan Lembaga Pranata Universitas Indonesia pada tahun 2003 terdapat 3,9 % diantara 13.710 mahasiswa di seluruh ibukota propinsi di Indonesia yang menjadi sampel

menggunakan narkoba dalam satu tahun terakhir (Subroto, 2004, Terapi dan Rehabilitasi Korban Narkoba, para 1-3).

Dari data yang diuraikan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan narkoba dari hari ke hari, tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya beberapa penyebab yang mendukung makin maraknya penggunaan narkoba. Beberapa penyebab itu menurut Joewana dan Siregar (dalam Jurnal Psikologi, 2000: 20-24) adalah kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok sosialnya, adanya gangguan kepribadian, depresi dan retardasi mental sehingga besar kemungkinan seorang remaja untuk menggunakan narkoba.

Beragamnya sebab-sebab yang mendorong remaja menggunakan narkoba mengakibatkan besar pula dampak yang akan ditimbulkan. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi sistem kognisi, tetapi juga mempengaruhi sistem psikis dan sosial remaja. Narkoba yang dikonsumsi dapat mempengaruhi fungsi di dalam otak. Otak akan menuntut lebih dari yang diterima sebelumnya. Frekuensi penggunaan yang makin lama makin meningkat akan membuat remaja pengguna menjadi tergantung. Di samping itu, munculnya sindroma amotivasi, gejala-gejala paranoid atau halusinasi mengakibatkan turunnya prestasi akademik dan kemampuan kerja remaja pengguna narkoba. Semua dampak ini tanpa disadari akan menekan remaja pengguna menjadi lebih berani dan agresif dari pada sebelumnya, yang kemudian menyebabkan remaja pengguna terlibat dalam berbagai masalah sosial dan pelanggaran hukum.

Remaja pada dasarnya berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, selain itu remaja mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental,

emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1990: 206). Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup individu. Masa ini sering disebut masa transisi, individu mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan masa anak dan mulai menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan orang dewasa. Remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak karena ada banyak ciri-ciri remaja yang berbeda dengan ciri-ciri anak, tapi juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa karena remaja dianggap belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2001: 260).

Untuk itu, pada masa ini remaja harus melewati tahap-tahap perkembangan pada dirinya seperti rasa cemas akan peran-peran sosial yang akan dihadapinya, sikap terhadap diri, teman-teman, anggota seks lain, karir untuk masa depannya serta tantangan ideologi-ideologi baru yang berlaku dan harus diintegrasikan. Jika seorang remaja mampu melewati tahap-tahap perkembangan tersebut maka remaja tersebut dapat dikatakan berhasil mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang kuat. Sebaliknya, jika remaja gagal melalui tahapan perkembangannya maka remaja akan cenderung memiliki pribadi yang rapuh dan terbelah-belah. Remaja tidak akan memiliki sikap dan perspektif yang mantap tentang masa depannya. Bahkan remaja dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti penggunaan narkoba sebagai bentuk pelarian atas apa yang sedang dialaminya dan sebagai bentuk eksistensinya di dalam suatu kelompok. Penggunaan narkoba yang dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan remaja mengalami ketergantungan.

Untuk memutuskan dan membebaskan remaja dari ketergantungan narkoba bukanlah hal yang mudah. Ketergantungan ini selanjutnya akan menimbulkan efek ingin memakai atau “nagih” bagi penggunanya. Efek ini menimbulkan rasa sakit yang sangat kuat jika tidak segera dipenuhi atau yang sering disebut dengan “sakaw”. Remaja yang telah mengonsumsi narkoba dalam jangka waktu yang panjang tidak akan cukup melakukan terapi-terapi seperti detoksifikasi saja dalam proses penyembuhannya, melainkan harus diteruskan dengan tahap rehabilitasi. Namun tahap rehabilitasi ini tidak sepenuhnya mengembalikan kondisi pecandu seperti semula sebelum menggunakan narkoba. Menurut Mulyati, angka keberhasilan penyembuhan pasien di sebuah panti rehabilitasi narkoba hanya mencapai sekitar 65-85 % (Subroto, 2004, Terapi dan Rehabilitasi Korban Narkoba, para.12).

Sebagian besar para pecandu yang telah menjalani program rehabilitasi mengalami kebingungan untuk program selanjutnya khususnya para remaja yang karena keterlibatannya pada penyalahgunaan narkoba dimasa lalu terpaksa putus sekolah dan menjadi pengangguran. Keadaan menganggur inilah yang sangat rentan atau beresiko tinggi untuk kambuh kembali menggunakan narkoba. Berdasarkan hasil pengamatan, seorang pecandu dinyatakan sembuh jika dalam waktu 2 tahun setelah menjalani program rehabilitasi tidak kambuh kembali menggunakan narkoba (Hawari, 2002: 33).

Kambuh atau *relapse* itu sendiri berarti kembali memakai obat-obatan atau alkohol serta kembalinya pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang sama (Yakita, 2003, Tanda-Tanda Relapse, para.1). Dalam studi kepustakaan menunjukkan bahwa

angka kekambuhan cukup tinggi yaitu 43,9 %. Disebutkan pula penggunaan narkoba ini merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh (*a chronic relapsing disease*). Pada umumnya pengguna narkoba adalah laki-laki (94 %) dan dalam golongan usia 16-25 tahun sebanyak 71 %. Namun tinggi rendahnya angka kekambuhan tergantung pada metode terapi yang dilakukan terhadap pasien narkoba. Faktor yang paling dominan menyebabkan kekambuhan adalah faktor teman. Pengaruh atau bujukan teman merupakan 80 % dari awal seseorang menggunakan narkoba dan selanjutnya dari teman itu pula suplai diperoleh untuk pemakaian berikutnya dan dari teman juga kekambuhan terjadi (Hawari, 1991: 4-5).

Besarnya pengaruh lingkungan dan teman sebaya membuat pecandu melakukan apa saja yang menjadi keinginan kelompok dan tidak mampu menolak keinginan tersebut atau sering disebut sebagai ketidakmampuan bersikap asertif. Asertif mengandung pengertian sebagai perilaku dimana seseorang mengungkapkan apa yang paling diinginkan tanpa merasa cemas, mengekspresikan kejujuran dan melaksanakan hak asasinya tanpa melanggar hak asasi orang lain (Rakos dalam Sudagijono, 1991: 10). Remaja yang memiliki kemampuan asertif akan mampu membatasi diri dari pengaruh teman-teman sebaya yang bersifat negatif dan lebih dapat mengekspresikan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri tanpa harus merasa cemas atau khawatir terhadap situasi-situasi kelompok yang kadang dirasakan sebagai suatu tekanan (Rakos dalam Sudagijono, 1999: 85).

Untuk itu sangat penting bagi para pecandu untuk memiliki kemampuan asertivitas seperti kemampuan mengekspresikan emosi, pikiran, perasaan serta

keinginan dan kebutuhannya terhadap orang lain tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting agar saat telah menyelesaikan proses rehabilitasi pecandu dapat merasa nyaman akan dirinya dan dapat melakukan hak-haknya tanpa rasa takut dan tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Misalnya, dengan memiliki kemampuan asertif, pecandu narkoba mampu mengontrol diri dan emosinya untuk tidak kembali menggunakan narkoba jika bertemu dengan teman-teman sesama pemakai narkoba atau jika secara tidak sengaja menemukan barang-barang yang biasa digunakan untuk mengkonsumsi narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga ada hubungan antara asertivitas dengan kekambuhan menggunakan narkoba pasca rehabilitasi sehingga perlu diadakan penelitian.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah suatu upaya untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang diteliti sehingga diperoleh gambaran tentang apa, bagaimana dan siapa yang diteliti. Ada beberapa hal yang perlu dibatasi agar penelitian ini tetap pada arahnya:

1. Walaupun ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekambuhan menggunakan narkoba, dalam penelitian ini yang akan diteliti hanya faktor asertivitas yang diperkirakan berhubungan dengan kekambuhan individu menggunakan narkoba pasca rehabilitasi.

2. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka dilakukan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara asertivitas dengan kekambuhan menggunakan narkoba pasca rehabilitasi.
3. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pecandu narkoba yang telah melakukan rehabilitasi dan berusia antara 18-24 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat di rumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara asertivitas dengan kekambuhan menggunakan narkoba pasca rehabilitasi?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara asertivitas dengan kekambuhan menggunakan narkoba pasca rehabilitasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa masukan bagi pengembangan teori perubahan sosial di bidang psikologi perkembangan, khususnya yang menyangkut penggunaan narkoba pada remaja

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan akan pentingnya asertivitas terhadap kekambuhan penggunaan narkoba.

b. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan akan pentingnya sikap asertivitas dan pentingnya mengetahui kemungkinan terjadinya kekambuhan menggunakan narkoba pasca rehabilitasi.

c. Bagi yayasan

Memberikan pertimbangan kepada yayasan rehabilitasi mengenai pentingnya sikap asertif bagi para pecandu.